

**PERANCANGAN INTERIOR GRIYA SPA DI KOTA BANDUNG DENGAN
PENDEKATAN PENCAHAYAAN RELAKSATIF**

***INTERIOR DESIGN PLANNING OF SPA IN BANDUNG WITH THE
RELAXING LIGHTING DESIGN APPROACH***

Risa Nur Fauzia¹, Imtihan Hanom², Santi Salayanti³

risanurf13@gmail.com, imtihanhanum9@gmail.com, salayanti@gmail.com

Program S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Abstrak:

Pergeseran budaya pada kaum urban, kini, semakin terlihat seiring perkembangan zaman, mulai dari bahasa, *fashion*, hingga gaya hidup secara perlahan tergantikan dengan banyaknya pengaruh dari berbagai media perantara. Termasuk di wilayah Kota Bandung, gaya hidup yang konsumtif dan serba modern menjadi salah satu ciri pada kaum urban yang mengharuskan pelakunya bekerja lebih produktif, yang secara tidak sengaja menjadi sebuah rutinitas yang dapat mengakibatkan tingkat stress akan kejenuhan dan tegang pada otot. Hal tersebut diperparah dengan keadaan perkotaan saat ini yang sibuk, panas bising, serta gersang akan polusi, sehingga menurunkan efektivitas kerja bahkan kesehatan jika terus berada di situasi yang sama dalam kurun waktu tertentu. Jika ditelaah lebih lanjut, dalam proses pemulihannya para penderita stress lebih memilih sebuah tempat dengan kriteria tertentu agar dapat menenangkan fisik dan spiritualnya, Hal itulah yang menjadi pertimbangan dibutuhkanannya suatu perencanaan interior SPA dengan desain khusus sebagai sarana relaksasi dan terapi untuk penanggulangan stress yang tepat, agar dapat mengembalikan keseimbangan tubuh. Perencanaan interior tidak hanya menitikberatkan relaksasi pada pelayanan, namun juga pada penyediaan fasilitas modern yang bervariasi dan menghadirkan pengalaman ruang melalui penciptaan suasana modern dengan cara megolah elemen interior pembentuk ruang dan pengaplikasian pendekatan *relaxing lighting* pada perancangan, sehingga tercipta desain yang sesuai, mengingat desain fasilitas relaksasi yang krusial bagi tercapainya relaksasi yang maksimal bagi para kaum urban.

Kata Kunci: SPA, *Relaxing Lighting*, Interior SPA.

Abstract:

The cultural shift in urban society is becoming more visible as the times progress, ranging from language, fashion, to lifestyle is slowly replaced by the influence of various media intermediaries. Included in the area of Bandung, the lifestyle of a consumptive and all-modern is become one of the characteristics of the urban who requires executors to work more productively, which inadvertently become a routine that can lead to increased stress levels due to burnout and cause muscle tension. This is compounded by the current busy, hot, noisy, and arid urban conditions caused by a lot of pollution, so that decrease the effectiveness of work and even health if it continues to be in the same situation over a period. When reviewed further, in the process of recovery, the stress sufferers prefer a place with certain criteria in order to calm the physical and spiritual. That's the thought of the needs for a SPA interior design with a special design as a means of relaxation and therapy for appropriate stress management, in order to restore the balance of the body. Interior planning not only emphasizes relaxation on the service, but also provides a variety of modern facilities and present the experience of space through the creation of a modern atmosphere by processing the interior elements of space and applying the relaxing lighting approach to the design

Keywords: SPA, Relaxing Lighting, SPA Interior Design.

1. Pendahuluan

Rutinitas adalah hal yang hampir dialami oleh setiap orang, terutama masyarakat urban saat ini, baik dari usia muda sampai dewasa. Banyak hal yang dapat menjadi faktor penentu seseorang mengalami rutinitas, diantaranya pekerjaan ataupun aktivitas pribadi, yang dapat berdampak buruk jika terus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

SPA, dan pusat kebugaran merupakan sedikit contoh tempat yang menyediakan sarana relaksasi dan pengobatan untuk penanggulangan stress. Namun demikian, menurut Smith dan Puczk ó; 2009 (dalam Holzner; 2010) diantara beberapa kategori produk tersebut, SPA merupakan produk *wellness* yang dianggap paling terkenal dan paling diminati. Menurut statistik kadar kunjungan ke SPA antara wanita dan laki-laki adalah 60/40.¹ Data statistic tersebut juga didukung oleh data yang menyebutkan

¹ Azizatul Muslihah, "Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur": *Resort SPA, 1*

industri SPA merupakan salah satu industri yang menyumbang pendapatan terbesar bagi Indonesia dengan pertumbuhan ketiga terbesar dan tercepat di kawasan Asia setelah India dan China. Hal ini dapat terlihat pada pertumbuhan SPA di Indonesia yang mencapai 7% di tahun 2010 yang hampir menyamai pertumbuhan SPA di China sebesar 8% dan India 11%.²

Di Asia, sebuah fasilitas SPA masih termasuk hal yang baru sehingga baik desain maupun prasarananya masih belum terlalu diperhatikan, begitupun juga di Indonesia. Desain fasilitas SPA memiliki berbagai macam factor yang harus diperhatikan, salah satunya adalah pencahayaan. Penggunaan cahaya dalam interior sebuah SPA memiliki berbagai manfaat, baik untuk tujuan pemulihan maupun kesehatan. Tetapi di Bandung, hal tersebut masih belum banyak di temukan dan belum maksimal walaupun sudah ada yang mengaplikasikannya. Itulah yang menjadi salah satu tujuan dari perancangan dengan menggunakan pendekatan pencahayaan buatan ini yaitu agar dapat lebih mengetahui lebih jauh efek dan nilai terapeutik cahaya pada sebuah interior SPA sehingga bisa menggiring pengguna untuk dapat mencapai titik relaksatifnya. Cahaya atau pencahayaan memiliki peran penting dalam sebuah kehidupan makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Pencahayaan pada manusia, erat kaitannya dengan Circadian Rhythm yang secara alami berfungsi sebagai jam biologis manusia dalam menentukan dan menyesuaikan proses yang dialami tubuh dengan perubahan waktu selama 24 jam (Tayyari dan Smith: 1997). Circadian rhythm di pengaruhi oleh factor internal yang berasal dari salah satu bagian otak manusia dan berbagai faktor eksternal, yang salah satu factor utamanya adalah cahaya (George C. Brainard, 2011).

Selain itu, cahaya pada sebuah desain mampu merubah persepsi dan *mood* seseorang terhadap suatu ruang, sehingga tercipta suatu desain khusus yang di tujukan untuk keperluan tertentu. Hal tersebut berlaku pada desain fasilitas relaksasi yang penting dalam mempercepat proses pemulihan penderita stress, insomnia dan lainnya, seperti yang disebutkan dalam sebuah artikel yang menyatakan bahwa cahaya memiliki peran penting dalam proses relaksasi dan pengaturan emosi.³

² Ajeng Ritzki Pitakasari, "Wowo, Industri SPA Indonesia Masuk Tiga Besar Asia", (<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/05/18/ldyo1-wowoindustri-SPA-indonesia-masuk-tiga-besar-asia>, Diakses pada September 2017)

³ Steve Kim, "*Effects of Interior Structure and Lights on Human Mood Changes and Social Behavior*", (<https://kimstewwri101.wordpress.com/literature-review/effects-of-interior-structure-and-lights-on-human-mood-changes-and-social-behavior/>, Diakses pada Februari 2018)

2. Metode Perancangan

Berikut beberapa metode yang digunakan dalam perancangan:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk penentuan topik berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi baik dari segi sosial, alam dan lainnya untuk selanjutnya dilakukan perancangan agar tercipta sesuatu yang baru yang dapat memperbaiki permasalahan sebelumnya.

2. Pengumpulan Data (Survey)

Tahap pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu melakukan pengumpulan data primer dan sekunder dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan, dengan beberapa poin pengamatan diantaranya lokasi, suasana dan karakter ruang, sirkulasi pengunjung dan ruang kerja, konsep dan kebutuhan ruang serta melakukan dokumentasi, yang dalam hal ini penulis melakukan studi lapangan ke tiga preseden untuk memperoleh data primer, ketiga preseden tersebut yaitu: Zen Family SPA & Reflexology, Balinese Everyday SPA dan Nest Family Reflexology & SPA.

Selain data primer juga dilakukan pengumpulan data sekunder untuk memperoleh standarisasi perancangan fasilitas Griya SPA melalui Peraturan Menteri Kesehatan nomor 8 tahun 2014 tentang pelayanan SPA, referensi buku terkait arsitektur dan interior fasilitas SPA, jurnal, ataupun pencarian data secara online dengan catatan sumber yang terpercaya.

3. Analisa Data

Setelah kedua data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah analisa data agar diperoleh data valid berdasarkan hasil perbandingan antara data survey preseden dengan data sekunder, untuk mendapatkan solusi desain yang tepat berdasarkan permasalahan yang muncul guna menghasilkan perancangan yang matang dan lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya.

4. Tahap Sintesa

Tahap sintesa adalah tahap penarikan kesimpulan untuk menentukan konsep desain yang diambil berdasarkan hasil analisa seluruh data, yang kemudian akan digunakan saat proses perancangan dan ditransformasikan ke dalam bentuk desain awal, alternatif desain dan tahap pengembangan desain.

5. Final Desain

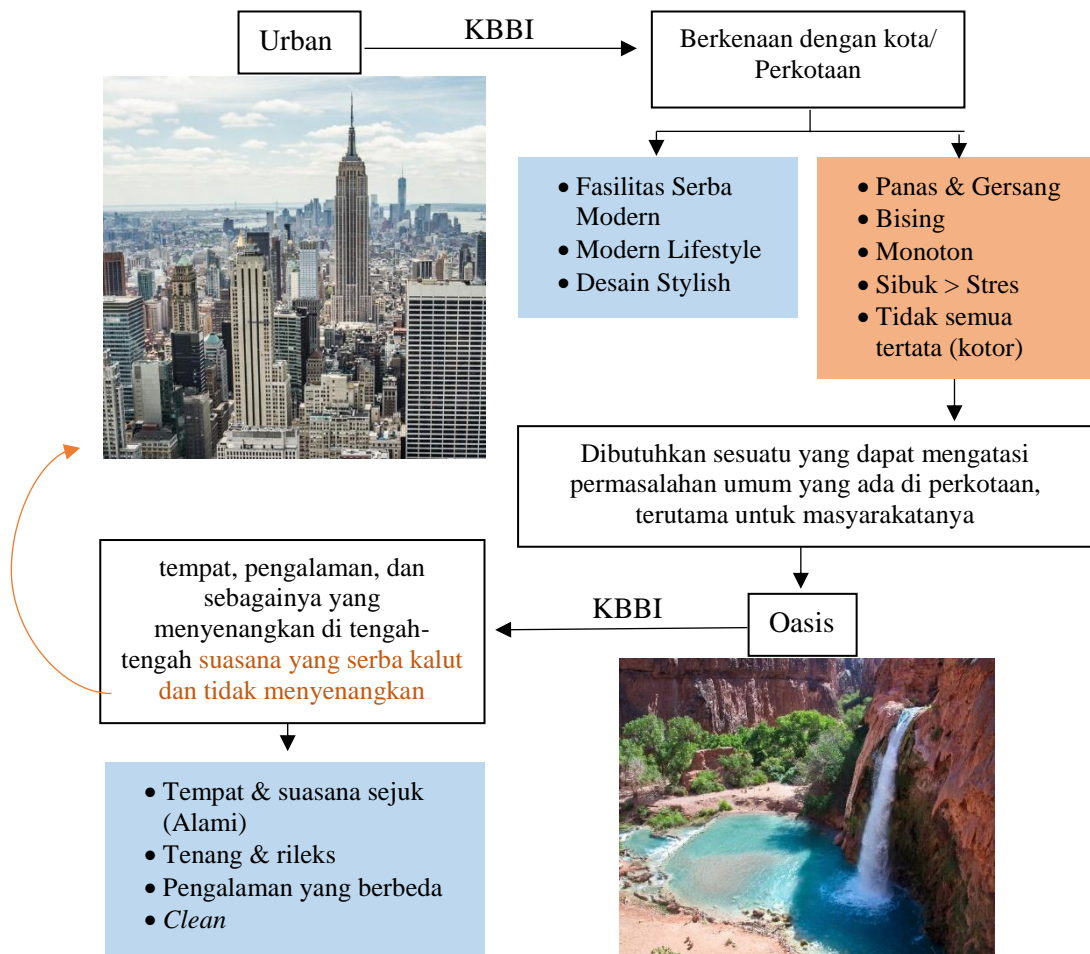
Tahap terakhir berupa keluaran desain akhir perancangan sebagai wujud solusi dari permasalahan, yang kemudian direalisasikan kedalam bentuk nyata berupa lembar kerja, portofolio, 3d visual dan maket.

3. Pembahasan

3.1. Tema Perancangan

Berangkat dari fenomena masyarakat urban yang syarat dengan gaya hidupnya yang terkesan serba modern dibalik hiruk pikuknya masalah pribadi, pekerjaan dan rutinitas yang monoton. Sehingga membuat masyarakat urban mendambakan sebuah ruang dimana mereka dapat mengasingkan diri, maka dalam perancangan ini tema yang diambil adalah “Urban Oasis”. Tema tersebut berasal dari gabungan dua kata, yaitu “Urban” yang memiliki arti perkotaan (KBBI) dan “Oasis” yang berarti tempat, pengalaman, dan sebagainya yang menyenangkan di tengah-tengah suasana yang serba kalut dan tidak menyenangkan (KBBI), sehingga disimpulkan sebagai suatu tempat yang menyenangkan baik dari segi suasana, fasilitas dan lainnya di tengah permasalahan perkotaan (masyarakat urban) yang kompleks.

Layaknya sebuah oasis di padang pasir dengan mata air dan vegetasinya seperti pelepas dahaga yang menyejukan, pemilihan tema ini merupakan sebuah bentuk representasi dengan menciptakan sebuah ruang yang memiliki suasana interior sejuk dan bersih dengan penambahan ruang hijau pada ruangan tertentu sehingga dapat membuat pengguna ruang nyaman dan relaks, namun tetap tidak meninggalkan unsur kemodernan dari perkotaan yang sangat memperhatikan keefisienan dalam ruang, sehingga salah satu kaidah interior modern yaitu *form follow function* akan diaplikasikan pada pemilihan bentuk, material dan beberapa konsep perancangan lainnya. Berikut *mind mapping* dalam penentuan konsep perancangan:



Bagan 1.1. *Mind Mapping* Tema Perancangan

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Oasis sendiri adalah area subur di tengah-tengah padang pasir yang berpusat di sekitar mata air alami, dan kadang diartikan sebagai pulau terbalik, dikarenakan oasis yakni wilayah kecil air yang dikelilingi oleh lautan pasir/batu⁴. Oasis memiliki karakteristik yang unik, yang dapat terlihat dari adanya dua material dengan warna dan sifat yang berbeda, diantaranya adalah gurun dengan padang pasirnya yang berwarna coklat keemasan berdampingan dengan mata air yang berwarna biru kehijauan, walaupun cukup bertolak-belakang namun demikian tetap dapat memperlihatkan keharmonisan dan keindahan tersendiri. Bentuk-bentuk yang terdapat di sebuah Oasis pun sebenarnya memiliki kesamaan dengan alam lainnya, yang diantaranya adalah adanya bentuk-bentuk organis dan dinamis yang terlihat dari bentuk mata air (oasis), aliran sungai, bahkan pepohonan

⁴ Kallie Szczepanski, "What Is an Oasis?", (<https://www.thoughtco.com/what-is-an-oasis-195360>, Diakses 3 Agustus 2018)

yang berjajar mengikuti bentuk/kontur area gurun. Dari beberapa karakter Oasis tersebut, merupakan konsep yang akan diaplikasikan pada perancangan.

3.2. Penyelesaian Elemen Interior

A. Penguayaan

Konsep Penguayaan yang akan di aplikasikan pada perancangan Griya Spa ini adalah Modern. Pemilihan konsep ini tak terlepas dari kesan modern yang ingin di hadirkan dalam perancangan. Kesan modern yang erat dengan kondisi perkotaan saat ini, menjadikan gaya yang simple namun dengan fungsi, efektivitas dan efisiensi ruang menjadi salah satu kriteria ruang yang digemari oleh masyarakat urban. Dipadukan dengan penambahan beberapa elemen natural pada interior yang memiliki fungsi sebagai elemen restoratif/pemulih untuk mengembalikan kondisi masyarakat urban agar dapat prima kembali dalam melanjutkan aktivitasnya, sehingga menjadikan elemen natural (air dan tumbuhan) ini menjadi salah satu elemen pendukung yang cukup berperan penting dalam perancangan Griya Spa.

Dengan pengaplikasian konsep ini, desain bukan hanya berfokus pada menciptakan ruang yang relaksatif dengan kealamian tetapi juga menyesuaikan dengan tipikal/karakter masyarakat urban yang menginginkan sebuah ruang yang dapat mengakomodasi segala keinginannya dengan cara sesederhana mungkin untuk menghargai pentingnya sebuah waktu.

B. Bentuk

Pemilihan bentuk sebagai salah satu elemen pada konsep perancangan mengacu pada kaidah modern, dimana penggunaan bentuk dasar yang simple yang mengedapankan fungsi dari suatu benda menjadi hal penting. Oleh karena itu, pengaplikasian bentuk pada perancangan akan menggunakan bentuk sederhana seperti penggunaan bentuk geometris yang akan diterapkan pada pengolahan bentuk ruang, furniture dan elemen lainnya. Pemilihan bentuk asimetris dan dinamis yang diambil berdasarkan konsep Oasis dan SPA juga akan diterapkan untuk menghilangkan kesan monoton pada ruang dan menghilangkan kesan berat yang dapat menghambat terjadinya proses relaksasi pada pengguna ruang.

C. Material

Material yang akan digunakan pada perancangan disesuaikan dengan kriteria material SPA yang membutuhkan material dengan tampilan yang dapat

memberikan efek relaksasi, memiliki tekstur yang mudah dibersihkan dan permukaan yang tidak terlalu licin dikarenakan fasilitas SPA yang terdiri dari beberapa ruang yang memiliki kontak langsung dengan air. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep material ini merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan SPA.

D. Warna

Konsep warna yang diaplikasikan pada perancangan adalah warna-warna yang *relaxing* dan natural yang diambil dari warna-warna yang berasal dari alam, dengan menambahkan warna emas yang merupakan lambang kemodernan yang memberikan kesan mewah dan elegan



Gambar 1.1. Skema Warna Perancangan

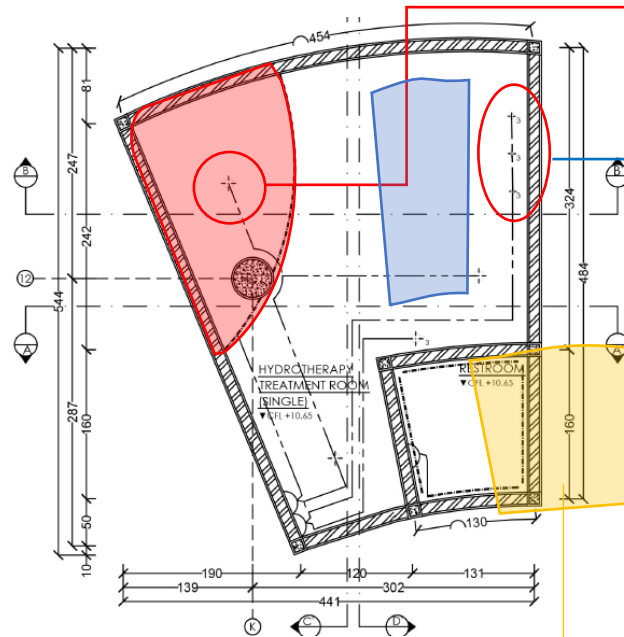
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

E. Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang digunakan mengacu pada pendekatan pencahayaan relaksatif dengan menggunakan perpaduan antara pencahayaan buatan dan pencahayaan alami (untuk ruang yang langsung mendapatkan cahaya alami) dan memaksimalkan pencahayaan buatan (untuk ruang yang tidak mendapat pencahayaan alami). Sistem pencahayaan yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan cahaya di setiap ruang.

Sebagai contoh penerapan pencahayaan relaksatif pada perancangan, pada penjelasan dibawah berikut adalah contoh ruang perawatan hydrotherapy yang tidak langsung menerima cahaya alami dari luar, maka dari itu cahaya buatan lebih dimaksimalkan untuk dapat memberikan efek relaksatif pada pengguna ruang.

Pada ruang dengan luas $\pm 21 \text{ m}^2$, secara umum, digunakan 2 jenis pencahayaan yang berbeda, yaitu task lighting dan general lighting.



Task Lighting untuk
medical baths=300 lx/ 1 m²

Luas jacuzzi=5 m²

Jadi, dibutuhkan ±1500 lx =
16,6 watt

Lampu: Philips Smart
Tunable LED Downlight
(Recessed)

Warna: Cool Daylight

Wattage: 18 Watt
(Dimmable)

Task lighting untuk
massage=300 lx/1 m²

Luas area massage=1,4 m²

Jadi, dibutuhkan 420 lx =
4,6 watt

Lampu: Philips Recessed
LED Downlight DN560B
LED4S

Warna: Warm White

Wattage: 4 Watt

Cahaya min untuk kamar mandi=200 lx/1 m²

Luas kamar mandi=2,08 m²

Jadi, dibutuhkan 416 lx = 4,6 watt

Lampu: Philips LED Strip Light

Warna: Warm White

Wattage: 8 Watt

Untuk area putih (kamar) digunakan standar *general lighting* untuk kamar tidur dengan besar lux ± 100-200 lux/ 1 m²

Luas kamar (tanpa area massage dan jacuzzi) = ± 18,5 m²

Jadi, dibutuhkan ± 20,5-41 watt

Lampu yang digunakan: Philips Smart Tunable LED Downlight (Recessed) dan *Philips LED Strip Light*

Warna: Warm white

Wattage: dua buah lampu 18 Watt (*Dimmable*) dan 4 Watt

Data diatas merupakan data acuan yang digunakan pada setiap ruangan yang ada dalam perancangan.

F. Penghawaan

Secara keseluruhan, pada perancangan SPA ini digunakan system penghawaan alami dan buatan. Hanya saja, sistem penghawaan buatan yang diterapkan lebih dimaksimalkan, mengingat agar suhu ruang dapat lebih stabil

yang dapat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung. Untuk penghawaan buatan, sistem AC yang digunakan antara ruang publik dan privat dibedakan untuk efisiensi, seperti pada ruang public (Lobby) sistem yang digunakan adalah *AC cassette*, berbeda untuk ruang privat seperti ruang massage dan perawatan yang menggunakan AC split dengan temperatur yang dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan wilayah Bandung yang bersuhu sekitar 28°-30°C pada siang hari.

Sedangkan untuk penghawaan alami, penghawaan ini hanya digunakan pada ruang Yoga dan ruang restaurant yang dekat dengan area outdoor.

G. Keamanan

Sebagai upaya dalam pencegahan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, material lantai yang digunakan pada area basah menggunakan material yang tidak licin dan menggunakan bentuk furniture yang tidak terlalu tajam. Selain itu, pada bangunan dilengkapi dengan system keamanan pencegah kebakaran seperti smoke & fire detector yang juga dilengkapi dengan sprinkler di setiap ruang dan APAR yang di pasang di beberapa sudut bangunan. Selain system pengamanan kebakaran, CCTV dan signage juga di pasang di beberapa area public sebagai salah satu upaya penyelamatan.

4. Kesimpulan

Fasilitas SPA merupakan fasilitas publik yang memiliki fungsi utama sebagai tempat yang menyediakan sarana relaksasi dan terapi untuk penanggulangan stress. Sehingga dalam proses perancangannya diperlukan analisa yang matang dan mendalam agar dapat tercipta suatu desain khusus yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan rileks pada pengunjung yang sangat berpengaruh pada keberhasilan terapi/perawatan yang ada pada fasilitas SPA tersebut. Dalam perancangan ini, permasalahan yang diangkat adalah masih kurangnya perhatian pengelola fasilitas SPA terhadap pencahayaan yang memiliki pengaruh besar terhadap proses relaksasi pengunjung serta penyediaan sarana yang kurang bervariasi yang menjadikan perawatan tidak dapat dilakukan dalam satu tempat.

Oleh karena permasalahan tersebut, maka dalam perancangan ini konsep Urban-Oasis diangkat dengan pendekatan *relaxing lighting* sebagai desain khusus yang dapat digunakan untuk meningkatkan kenyamanan dan relaksasi pengunjung. Konsep Oasis merupakan jawaban dari permasalahan perkotaan melalui pengaplikasian bentuk-bentuk alami yang mendukung kebutuhan manusia akan kenyamanan sehingga dapat tercipta interior dengan suasana nyaman dan natural tanpa menghilangkan sifat modern dari kota

itu sendiri. Selanjutnya pengaplikasian pendekatan pencahayaan yang berfungsi sebagai salah satu stimulus penting yang dapat mempengaruhi desain interior Griya SPA agar lebih efektif dalam mempercepat proses relaksasi dan mendukung manusia dalam melakukan segala aktivitas perawatan dengan mengetahui seberapa besar cahaya yang dibutuhkan setiap jenis ruangnya.

Dengan penerapan konsep tersebut, diharapkan perancangan ini dapat memenuhi standar yang dapat menarik minat pengunjung dan memenuhi kebutuhan manusia untuk lebih mudah dalam memperoleh relaksasi saat mendapatkan perawatan.

Daftar Pustaka

- Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior SPACES*. New York. Crown Publishing Group
- Gordon, Gary. 1957. *Interior Lighting for Designers*. New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.,
- Neufert, Ernst (1996), *Architects Data Third Edition*, Bousmaha Baiche. School of Architecture, Oxford Brookes University.
- Neufert, Ernst. 1996. *Architect's data, first edition*. Trans. Ir. Sjamsu Amril. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Neufert, Ernst. 1996. *Architect's data, second edition*. Trans. Ir. Sjamsu Amril. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang No. 8 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan SPA. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta.
- De Chiara, Joseph. 1987. *Time-Saver Standards for Building Types*, second edition. Singapore. McGraw-Hill Book.
- Johnson, A dan P. Toffanin. *Self-chosen Colored Light Induces Relaxation*. Universitas Groningen, Belanda.
- Aziz, Ridwan Azhar. 2013. *Desain Pencahayaan Buatan Pada Proses Relaksasi Pengguna Pusat Kebugaran*. Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Fakultas Seni Rupa & Desain. Institut Teknologi Bandung: Kota Bandung.